

Reni Yendrawati
Asfita Prameswari
Audisa Noor Rachmawati

PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA INSPEKTORAT

Buku ini bersumber dari dua hasil penelitian yang berjudul 'Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor, Keahlian, Beban Kerja, Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan' dan 'Pengaruh Keahlian Forensik, Pengalaman Auditor, dan Gender Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan'. Buku ini mencoba untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan auditor dalam mendeteksi kecurangan.



Dra. Reni Yendrawati, M.Si., CFA. adalah dosen tetap Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia (FBE UII). Pada saat ini menjabat sebagai Ketua Pusat Sistem Penjaminan Mutu FBE UII. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi (S1) di UII pada tahun 1990. Pendidikan S2 diselesaikan di Jurusan Akuntansi FEB UGM pada tahun 1997. Sertifikasi Auditor Forensik diperoleh dari Lembaga Sertifikasi Profesi Auditor Forensik (LSPAF) pada tahun 2017. Sebelum menerbitkan buku ini, juga telah menerbitkan buku Akuntansi Keuangan Lanjutan pada tahun 2017.



Asfita Prameswari, S.Ak. adalah alumni UII yang telah menyelesaikan pendidikan Sarjana Akuntansi di FBE UII pada tahun 2020. Selain itu, juga menyelesaikan Brevet Pajak dari Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2020.



Audisa Noor Rachmawati, S.Ak. adalah alumni UII yang telah menyelesaikan pendidikan Sarjana Akuntansi di FBE UII pada tahun 2020. Selain itu, juga telah menyelesaikan Brevet A & B Terpadu di Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2020.

ISBN 978-602-6617-53-8



9 786026 617538

Penerbit EKONISIA
Fakultas Bisnis & Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA INSPEKTORAT

PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA INSPEKTORAT

PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA INSPEKTORAT

**Reni Yendrawati
Asfita Prameswari
Audisa Noor Rachmawati**



Penerbit EKONISIA
Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat

Oleh:

Reni Yendrawati

Asfita Prameswari

Audisa Noor Rachmawati

Hak cipta © 2020, pada penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Hak Penerbitan pada EKONISIA Yogyakarta

Penerbit EKONISIA

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283

Telp (0274) 886478, 881546 Fax. (0274) 882589

ISBN: 978-602-6617-53-8

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wa Barokatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat, bimbingan, dan nikmat-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada rasul Allah, Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran Allah SWT kepada kita yang meyakiniNya. Aamiin.

Alhamdulillahirobil'alamin, penulis akhirnya dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini berjudul 'Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat'. Isi buku ini bersumber dari dua hasil penelitian yang berjudul 'Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Pengalaman Auditor, Keahlian, Beban Kerja, Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan' dan 'Pengaruh Keahlian Forensik, Pengalaman Auditor, dan Gender Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan'. Buku ini mencoba untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih apabila ada kritik dan saran. Semoga kritik membangun dimaksud mendatangkan pahala bagi semua pihak.

Penulis menunggu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca buku ini. Semoga Allah SWT selalu menunjukkan kepada kita jalan yang benar dalam pengabdian kita kepada-Nya dan kepada umat manusia. Semoga buku ini mendatangkan pahala pada kita dan menghasilkan amal jariah. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wa Barokatuh

Yogyakarta, 10 Oktober 2020

Penulis

**PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA
INSPEKTORAT**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	iii
BAB 1 PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA INSPEKTORAT	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Daftar Pustaka	5
BAB 2 PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, KEAHLIAN, BEBAN KERJA, TEKINAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN	8
2.1 Pendahuuan	8
2.2 Literatur Review	10
2.2.1 Teori Atribusi.....	10
2.2.2 Teori Fraud Pentagon.....	10
2.2.3 Skeptisisme Profesional Auditor	10
2.2.4 Pengalaman Auditor	11
2.2.5 Keahlian.....	11
2.2.6 Beban Kerja.....	11
2.2.7 Tekanan Waktu	12
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	12
2.4 Metode Penelitian	13
2.5 Hasil Penelitian.....	18
2.6 Kesimpulan	20
2.7 Keterbatasan dan Saran Penelitian	20
2.8 Daftar Pustaka	20
BAB 3 PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK, PENGALAMAN AUDITOR, DAN GENDER TERHADAP PENILAIAN RISIKO KECURANGAN	23
3.1 Pendahuluan	23

3.2 Literatur Review	24
3.2.1 Teori Atribusi.....	24
3.2.2 Keahlian Forensik	25
3.2.3 Pengalaman Auditor	25
3.2.4 Gender	25
3.2.5 Penilaian Risiko Kecurangan.....	26
3.3 Pengembangan Hipotesis.....	26
3.4. Metode Penelitian	27
3.5 Hasil Penelitian.....	31
3.6 Kesimpulan	33
3.7 Keterbatasan dan Saran.....	33
3.8 Daftar Pustaka	34
BAB 4 IMPLIKASI DAN REKOMENDASI ATAS HASIL PENELITIAN	37

BAB 1 PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA INSPEKTORAT

1.1 Pendahuluan

Kecurangan sepertinya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat. Berkat pesatnya perkembangan bisnis menyebabkan semakin tinggi persaingan di antara pelaku bisnis untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini dapat memicu kemungkinan terjadinya kecurangan dan pelanggaran yang akan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Kecurangan itu sendiri menurut Elder dkk (2012) merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk mengambil hak atau kepemilikan orang atau pihak lain.

Sama halnya dengan apa yang terjadi pada sektor swasta, kasus kecurangan seperti korupsi, penggelapan aset, dan manipulasi laporan keuangan juga tidak terhindarkan oleh sektor publik. Kecurangan yang sering terjadi di Indonesia, khususnya pada sektor publik atau pemerintah yaitu korupsi. Lemahnya akuntabilitas serta transparansi dari pemerintah dapat menjadi salah satu alasan banyak terjadi korupsi di Indonesia. Menurut hasil kajian dari ICW (Indonesian Corruption Watch), kerugian negara yang terjadi selama 2018 yang diakibatkan karena korupsi adalah sebesar Rp 9,29 triliun (Rachman, 2019).

Kasus kecurangan yang terjadi di lingkungan pemerintah, menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja para pejabat negara. Oleh karena itu, peran auditor di sini sangatlah penting. Auditor dapat membantu dalam mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi melalui proses-proses audit yang ada. Adapun proses audit terdiri dari penilaian risiko, menanggapi risiko, dan pelaporan. Proses-proses tersebut merupakan proses yang sistematis yang harus dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit yang berisi opini auditor atas kewajaran laporan keuangan.

Penilaian risiko merupakan langkah awal yang dilakukan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Salah satu penilaian risiko yang dapat dilakukan adalah penilaian risiko kecurangan. Dengan melakukan penilaian risiko kecurangan menurut Zimbelman (1997), langkah tersebut merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh organisasi untuk meminimalisasi risiko kecurangan yang dapat terjadi. Penilaian risiko

kecurangan akan meningkatkan atensi auditor terhadap tanda-tanda kecurangan. Didukung dengan pernyataan Kummer, dkk (2015) jika penilaian risiko kecurangan dilaksanakan dengan baik dalam memahami bagian-bagian yang rentan terhadap kecurangan, maka audit akan berjalan dengan efisien dan efektif. Selain itu penelitian Koroy (2008) menyatakan bahwa penilaian risiko yang tidak sensitif akan memberikan dampak yang serius terhadap tugas pendeteksian kecurangan

Auditor dalam bekerja harus menggunakan sikap skeptis. Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 paragraf 15 (IAP,2014) mendefinisikan bahwa skeptisisme profesional auditor harus memiliki sikap yang juga mencakup dalam suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, dan memiliki tingkat waspada yang tinggi terhadap kondisi yang mengindikasikan memungkinkannya terjadi kecurangan atau kesalahan dalam penyajian laporan keuangan.

Auditor's professional skepticism merupakan suatu sikap atau pola pikir auditor yang mempertanyakan kebenaran dari suatu bukti audit yang telah disajikan oleh manajemen atau suatu entitas bisnis (Purwanti dan Astika, 2017). Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien, namun auditor akan memberikan pertanyaan untuk mendukung bukti yang telah didapatkan, alasan dan konfirmasi mengenai obyek yang di permasalahan (Prasetyo, 2015).

Menurut Anggriawan (2014), *Skeptisme auditor's profesional* yang dimiliki auditor rendah dapat dapat mengakibatkan seorang auditor tidak akan mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor dengan mudah percaya terhadap asersi yang telah manajemen berikan tanpa adanya bukti pendukung atas asersi tersebut. Jika auditor memiliki sikap skeptisisme yang tinggi maka kemungkinan untuk terjadinya *fraud* akan semakin rendah. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dipengaruhi oleh tinggi rendahnya sikap skeptisisme yang dimiliki auditor.

Dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) sikap skeptisisme profesional yang dimiliki seorang auditor tinggi, selain itu auditor juga memiliki pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan, semakin banyak pengalaman auditor, maka kemungkinan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*) akan semakin tinggi sedangkan auditor yang memiliki sedikit pengalaman atau jam terbang akan rendah dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang dapat mendeteksi, memahami, dan mencari penyebab yang terjadi pada kecurangan-kecurangan tersebut (Anggriawan, 2014).

Menurut Suraida (2005) pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari banyaknya penugasan yang diterimanya maupun dari segi lamanya waktu yang digunakan. Semakin banyak pengalaman auditor yang dimiliki maka auditor akan semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Dalam melakukan kegiatan audit, pengalaman merupakan salah satu komponen penting karena dapat berpengaruh terhadap opini auditor.

Penelitian Sanusi, dkk (2015) menjelaskan bahwa pengalaman audit yang berkaitan dengan kecurangan dapat membantu auditor dalam meningkatkan kemampuannya mendeteksi kecurangan. Menurut Suraida (2005) pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit baik dari banyaknya penugasan yang diterimanya maupun dari segi lamanya waktu yang digunakan. Semakin banyak pengalaman auditor yang dimiliki maka auditor akan semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Selain skeptisisme dan pengalaman audit untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) dibutuhkan keahlian forensik pada auditor. Keahlian yang dimiliki auditor dapat mempermudah seorang auditor dalam mengambil keputusan yang objektif dan sistematis dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang terjadi. Keahlian forensik merupakan keahlian di bidang forensik yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan. Auditor yang memiliki keahlian forensik diharapkan dapat menemukan kecurangan-kecurangan dengan mudah (Verwey and Asare 2016). Keahlian auditor adalah pengetahuan, pendidikan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dalam melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama yang telah dimiliki oleh seorang auditor (Pangestika, dkk, 2014).

Dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang terjadi, beban kerja juga dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tingginya beban kerja dapat menyebabkan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang terjadi. Menurut Purwanti dan Astika (2017) mengatakan bahwa tekanan beban kerja yang sangat berat dapat menimbulkan dampak negatif untuk auditor yaitu berdampak bagi proses audit, antara lain auditor cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit yang akan digunakan dan auditor dengan mudah menerima penjelasan atau informasi yang diberikan oleh kliennya.

Tekanan waktu juga dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu adalah suatu kondisi dimana seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya dituntut untuk efisiensi waktu dan menyelesaikannya dengan waktu tertentu yang sudah direncanakan. Semakin besar tekanan waktu yang dirasakan oleh seorang auditor maka akan semakin rendah tingkat auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang terjadi. Hal ini disebut juga dengan disfungsi audit. Disfungsi adalah perilaku auditor yang dapat menurunkan kualitas audit karena auditor lebih memprioritaskan tugasnya (Anggriawan, 2014).

Dalam hal pemeriksaan, beberapa penelitian menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat sensitifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Kushasyandita dan Januarti (2012) auditor perempuan memiliki sifat lebih detail, teliti, dan skeptis dibanding dengan auditor laki-laki. Syahputra (2019) menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat mengindikasikan akan terdapat

perbedaan juga dari sisi kemahiran dan kinerja dalam melaksanakan tugasnya, sama halnya dengan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah keahlian forensik berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
4. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
5. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
6. Apakah gender berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Untuk menganalisis pengaruh keahlian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. Untuk menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
5. Untuk menganalisis pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
6. Untuk menganalisis pengaruh gender terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang relevan dan akurat serta dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi praktisi, diharapkan dapat memberikan gambaran dalam upaya meningkatkan kinerja dan dalam upaya mengelola Sumber Daya Manusia dengan mengetahui pengaruh skeptisisme profesional,

- pengalaman, keahlian forensik, beban kerja, tekanan waktu dan gender terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lain yang sejenis.
 3. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada auditor dalam melaksanakan audit.

Daftar Pustaka

- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud." *Jurnal Nominal* 3 (2): 102-114.
- Arens, A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 15th ed. USA: Pearson.
- Artha, Made Angga Parama, Nyoman Trisna Herawati, Nyoman Ari Surya. 2014. "Pengaruh Keahlian Audit, Konflik Peran dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment." *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 2 (1).
- Bawono, Icuk Rangga, dan Elisha Muliani Singgih. 2010. "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 14 (2): 197-211.
- Bhasin, D. M. 2013. "An Emperical Investigation of The Relevant Skills of Forensic Accountants: Experience of A Developing Economy." *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research* 1(2): 11-52.
- Faradina, Haura. 2016. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan." *JOM Fekon* 3 (1): 1235-1249.
- Faradiza, Sekar Akrom. 2018. "Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2 (1): 1-22.
- Hakim, Uminah. 2014. "Eksistensi Akuntansi Forensik dalam Penyelidikan dan Pembuktian Pidana Korupsi". *Jurnal Unnes*. ISSN: 2301-6744. 3 (1).
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. Standar Audit ("SA") 200 Paragraf 15.
www.iapi-lib.com/spap/1/files/SA%20200/SA%20200.pdf

- Jusup, Al Haryono. 2014. "Auditing (Pengauditan Berbasis ISA) Edisi III, Yogyakarta: STIE Yogyakarta.
- Kartikarini, Nurrahmah. 2016. "Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)." Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Kummer, Tyge F., Singh Kishore, dan Best Peter. 2015. "The Effectiveness of Fraud Detection Instruments in Non-for-profit Organizations." *Managerial Auditing Journal* 30 (4/5): 435-455.
- Kushasyandita, RR, Sabrina., dan Indira Januarti. 2012. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisme Professional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta)." Banjarmasin: SNA XV.
- Marks, Jonathan. 2012. "The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements." Crowe Horwarth LLP.
- Nasution, Hafifah, dan Fitriany. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal dan Prosiding SNA* 15: 1-22.
- Ningtyas, Indri., Harun Delamat, Emylia Yuniartie. 2018. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi* 12 (2): 113-124.
- Prasetyo, Sandi. 2015. "Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jom FEKON* 2 (1): 2.
- Purwanti, I Gusti Ayu Putu Della Sabrina, dan Ida Bagus Putra Astika. 2017. "Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21 (2): 1163-1167. doi: 10.24843/EJA.
- Putra, T. A. P. 2017. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap Pendeteksian Fraud dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Coopetition*, 1(1): 67-83.
- Rachman, Dylan Aprialdo. 2019. "ICW: Kerugian Negara akibat Korupsi pada 2018 Capai Rp 9,29 Triliun." Kompas.com
<https://nasional.kompas.com/read/2019/04/28/15294381/icw-kerugian->

- Rahmawati, Dewi. 2016 "Pengaruh Skeptisme Profesional, Integritas, Beban Kerja, dan Persepsi Narsisme Klien terhadap Penilaian Risiko Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sanusi, Zuraidah Mohd., dkk. 2015. "Effects of Internal Controls, Fraud Motives and Experience in Assessing Likelihood of Fraud Risk." *Journal of Economics, Business and Management*. 3 (2): 194-200.
- Sari, Yuli Eka, dan Nayang Helmayunita. 2018. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal Wahana Riset Akuntansi* 6 (1): 1173-1192.
- Sofie dan Nanda Afriandi Nugroho. 2018. "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 5 (1): 65-79. Doi: 10.25105/jat. V5i1.4844.
- Syahputra, Briyan Efflin, dan Dekar Urumsah. 2019. "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan yang Efektif: Analisis Multigrup Gender dan Pengalaman." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 19(1): 31-42.
- Tahar, Fahriah. 2012. "Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman terhadap Profesionalitas Auditor. Skripsi". Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Audit Berbasis ISA (Internasional Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Verwey, Inez G.F., dan Stephen K Asare. 2016. "The Effect of Forensic Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assessment and Responsiveness." *AAA Forensic Accounting Research Conference*, 1-30.
- Vivianita, Alfa, dan Dian Indudewi. 2018. "Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi Oleh Pentagon Theory." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 20 (1): 1-15.
- Zimbelman, Mark F. 1997. "The Effect of SAS No. 82 on Auditor's Attention to Fraud Risk Factor and Audit Planning Decisions." *Journal of Accounting Research* 35: 75-97.

BAB 2 PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, KEAHLIAN, BEBAN KERJA, TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Abstract

The purpose of this study was to examining the effect of professional auditor skepticism, auditor experience, expertise, time pressure, and workload depends on the auditor's ability to detect the fraud. The population in this study was the Pemalang's and Tegal's Inspectorates who used a sample of 35 respondents. There were 40 questionnaires distributed to respondents and 35 respondents who returned and were eligible to be processed using multiple linear regression models and processing with SPSS 21. The results of the data obtained showed that all hypothesis, the results obtained from the processed data represent that the hypothesis was acceptable.

2.1 Pendahuuan

Di era globalisasi, perkembangan perekonomian menjadi pesat. Pesatnya perkembangan tidak ahanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Dampak positif yaitu meningkatkan pendapatan suatu negara dan dampak negatif yaitu dapat meningkatkan kecurangan yang terjadi pada suatu negara. Kecurangan yang terjadi dapat memberikan kerugian yang sangat besar bagi suatu Negara. Kecurangan tersebut sering terjadi pada perusahaan, organisasi, maupun instansi pemerintah.

Di instansi pemerintah salah satu kecurangan yang terjadi justru pada Inspektorat. Hal ini dapat membuat keraguan di masyarakat pada kemampuan auditor untuk mengaudit laporan keuangan dan keraguan pada tingkat profesionalitas auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) pada laporan keuangan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu adanya

skeptisisme profesional auditor, pengalaman auditor, keahlian, beban kerja dan tekanan waktu.

Auditor dalam bekerja harus menggunakan sikap skeptis. Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 paragraf 15 (IAPI, 2014) mendefinisikan bahwa skeptisisme profesional auditor harus memiliki sikap yang juga mencakup dalam suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, dan memiliki tingkat waspada yang tinggi terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinannya terjadi kecurangan atau kesalahan dalam penyajian laporan keuangan.

Auditor's profesional skepticism merupakan suatu sikap atau pola pikir auditor yang mempertanyakan kebenaran dari suatu bukti audit yang telah disajikan oleh manajemen atau suatu entitas bisnis (Purwanti dan Astika, 2017). Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien, namun auditor akan memberikan pertanyaan untuk mendukung bukti yang telah didapatkan, alasan dan konfirmasi mengenai obyek yang di permasalahkan (Prasetyo, 2015).

Pengalaman juga diperlukan dalam melakukan audit. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari banyaknya penugasan yang diterimanya maupun dari segi lamanya waktu yang digunakan (Bawono dan Singgih, 2010). Semakin banyak pengalaman auditor yang dimiliki maka auditor akan semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Kualitas audit dapat menurun dengan adanya beban kerja yang berlebih dan adanya tekanan waktu yang diberikan oleh auditi. Beban kerja dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tingginya beban kerja dapat menyebabkan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang terjadi. Hal ini dapat menjadikan seorang auditor mudah dalam menangkap informasi yang diberikan karena dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan.

Tekanan waktu adalah suatu kondisi dimana seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya dituntut untuk efisiensi waktu dan menyelesaikannya dengan waktu tertentu yang sudah direncanakan. Semakin besar tekanan waktu yang dirasakan oleh seorang auditor, sehingga semakin rendah kemampuan yang dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional auditor, pengalaman auditor, keahlian, tekanan waktu, dan beban kerja dalam kemampuan auditor mendeteksi kecurangan di Inspektorat Pemalang dan Tegal pada periode 2020.

2.2 Literatur Review

2.2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan perilaku seseorang. Menurut Fritz Heider (1958) pencetus teori atribusi yang merupakan teori dengan menjelaskan perilaku seseorang. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang mengetahui apa motif dan penyebab perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Secara personal kemampuan yang dimiliki berasal dari kekuatan internal pada seseorang yang terdiri dari sifat, karakter, kemampuan, keahlian, sikap maupun usaha yang dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja seseorang (Ningtyas dkk, 2018).

2.2.2 Teori Fraud Pentagon

Teori yang menjelaskan lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memicu terjadinya kecurangan (*fraud*), teori ini di kemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* memiliki 5 elemen untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dan pencegahan kecurangan (*fraud*).

Peluang (Opportunity)

Menurut Faradiza (2018) mengatakan peluang atau kesempatan adalah tersedianya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan pada suatu situasi atau kondisi tertentu, peluang tersebut terjadi atau muncul karena lemahnya kontrol atau pengendalian pada suatu perusahaan.

Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi merupakan kemampuan seorang pelaku kecurangan untuk dapat mengembangkan strategi penggelapan dan dapat mengendalikan situasi yang mampu memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan dapat mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama dengannya (Marks,2012).

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah suatu kondisi dimana seseorang merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Tekanan pada *fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memaksa orang lain untuk melakukan kecurangan (*fraud*) untuk kepentingan pribadi atau Individu (Vivianita dan Indudewi, 2018).

2.2.3 Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap atau perilaku yang penting untuk dimiliki oleh seorang auditor dalam penilaian yang kritis (*critical assesment*) terhadap bukti yang dikumpulkan dalam proses audit, yaitu

bukti yang harus dimiliki pikiran yang kritis dalam mempertanyakan keandalan dokumen yang telah didapatkan dan mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang didapat dari pihak manajemen (Nasution dan Fitriany, 2012).

2.2.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman seorang auditor diukur oleh seberapa banyak jam terbang yang diterima oleh auditor dan pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Auditor yang memiliki pengalaman dapat diasumsikan mampu memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan seorang auditor yang kurang dalam berpengalaman, hal ini dikarenakan pengalaman seorang auditor dapat membentuk keahlian secara teknis maupun psikis. Secara teknis dapat diartikan semakin banyak pengalaman yang auditor punya akan semakin mengasah keahlian suatu auditor dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment*, sedangkan secara psikis dapat diartikan pengalaman dapat membentuk kepribadian seseorang lebih bijaksana dalam berpikir dan bertindak, dalam hal bertindak seseorang akan semakin hati-hati agar tidak terjadi suatu hal yang fatal dalam melakukan kesalahan (Bawono dan Singgih, 2010).

2.2.5 Keahlian

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk bekerja sebagai tenaga profesional dengan adanya keahlian yang dimiliki auditor dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor, kemampuan dan pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan atau seminar (Artha dkk, 2014).

2.2.6 Beban Kerja

Beban kerja yang dimiliki auditor berhubungan dengan *busy season* yang dapat terjadi pada kuartal pertama awal, *busy season* dapat terjadi pada auditor karena banyak perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember dan dengan adanya kelebihan busy season dapat menyebabkan kelelahan dan ketatnya *time budget* untuk auditor maka akan menghasilkan kualitas audit yang rendah (Lopez dan Peters, 2011 dalam Nasution dan Fitriany, 2012). Beban kerja atau *Workload* dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor menurun dalam mendeteksi kecurangan atau penyimpangan yang dilakukan oleh kliennya, hal ini dapat mempengaruhi kualitas seorang auditor yang semakin menurun dengan semakin besarnya beban kerja seorang auditor.

2.2.7 Tekanan Waktu

Tekanan waktu dapat meningkatkan stress untuk auditor karena menuntut seorang auditor menyelesaikan tugasnya pada waktu yang telah ditetapkan, sementara jika terjadi sesuatu pada laporan keuangan klien seorang auditor tidak memiliki banyak waktu untuk mengumpulkan banyak bukti dari kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan klien. Hal ini dapat menyebabkan auditor meninggalkan poin penting dalam program audit yang dapat berakibat pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi (Sofie dan Nugroho, 2018).

Menurut Sofie dan Nugroho (2018) tekanan waktu memiliki dua dimensi, yaitu:

Time Budget Pressure

Adalah bentuk tekanan yang terjadi karena keterbatasan sumber daya untuk menyelesaikan tugas audit dimana seorang auditor dituntut menyelesaikan tugasnya dengan efisiensi pada anggaran waktu.

Time Deadline Pressure

Adalah bentuk tekanan dan suatu kondisi dimana seorang auditor dituntut untuk melakukan dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu dengan waktu yang telah ditetapkan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan

Skeptisisme profesional merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk menilai suatu bukti-bukti audit. Dengan adanya skeptisisme profesional dapat mempermudah auditor dalam menelaah bukti-bukti dan dapat mempermudah auditor dalam mendeteksi tanda-tanda terjadinya kecurangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) hasil penelitiannya menyatakan bahwa skeptisisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dapat didukung.

H1: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap pendeteksian kecurangan

Pengalaman auditor merupakan banyaknya penugasan yang dilakukan oleh seorang auditor, dengan banyak pekerjaan yang dimiliki oleh seorang auditor maka seorang auditor tersebut memiliki pengalaman yang tinggi dan mudah dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) menyatakan bahwa pengalaman auditor memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Selain pengetahuan yang tinggi yang harus dimiliki oleh seorang auditor tetapi auditor harus memiliki

pengalaman yang tinggi sehingga memperlihatkan tingkat perhatian yang selektif yang tinggi terhadap informasi yang relevan.

H2: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh keahlian terhadap pendeteksian kecurangan

Keahlian adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor seperti pengetahuan, pendidikan, dan pemahaman yang dapat memperlihatkan seorang auditor memiliki keahlian yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Penelitian yang mengenai keahlian dilakukan oleh Ningtyas, dkk (2018) menyatakan bahwa dalam penelitiannya variabel keahlian memiliki pengaruh pada pendeteksian kecurangan, hal ini dapat menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki keahlian yang telah memadai maka akan dapat memberikan tingkat kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

H3: keahlian berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan

Tekanan waktu adalah keadaan dimana auditor dalam menyelesaikan tugasnya dengan kurun waktu tertentu atau waktu yang telah ditentukan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sofie dan Nugroho (2018) menjelaskan tekanan waktu memiliki pengaruh negative terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan adanya tekanan waktu yang tinggi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin rendah.

H4: tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan

Beban kerja adalah sekumpulan kegiatan pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang. Proses audit jika dilakukan dengan memiliki beban kerja yang tinggi akan memiliki kualitas audit yang rendah dibandingkan dengan tidak ada beban kerja.

Menurut pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari dan Helmayunita (2018) menghasilkan bahwa beban kerja memiliki pengaruh negative terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

H5: beban kerja berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan

2.4 Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini merupakan pegawai auditor yang sedang bekerja di Inspektorat Pemalang dan Tegal. Alasan populasi tersebut dipilih adalah penelitian ini bermaksud ingin meneliti auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang masih banyak terjadinya tindakan kecurangan.

Berdasarkan artikel berita Puskapik (2019) diketahui adanya dugaan korupsi oleh pemerintah bupati Pemalang. Selain itu, berdasarkan CNN Indonesia pada tahun 2018 walikota Tegal ditangkap atas tindakan korupsi yang dilakukannya.

Covenience sampling merupakan teknik pengambilan sampling yang digunakan pada penelitian ini. Responden yang digunakan penulis mudah dihubungi, bersifat kooperatif, tidak menyusahakan dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Kuesioner (Angket). Pembagian kuesioner secara langsung yang dilakukan pada penelitian ini dengan mengirimkan langsung kuesioner tersebut kepada auditor yang bekerja di Inspektorat Pemalang dan Tegal.

Variabel Dependen

Mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dapat mengindikasi atau gejala awal terjadinya tindakan kecurangan dan upaya untuk mempersempit ruang gerak untuk pelaku yang akan melakukan tindakan kecurangan. Item-item dalam variabel pendeteksian kecurangan menggunakan kuesioner dari penelitian Anggriawan (2014).

Tabel 1. Pendeteksian Kecurangan

Indikator
Sebelum melaksanakan audit, saya harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien.
Deteksi kecurangan mencakup indentifikasi indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi.
Saya harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan.
Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.
Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi kualitas audit.
Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan.
auditor dapat menyusun langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan.
Identifikasi atas faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian kecurangan.
Auditor harus dapat memperkirakan bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi.
Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak yang dapat melakukan kecurangan.
Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi yang diperoleh.
Kondisi mental dan pengawasan kerja yang buruk merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan.

Variabel Independen

Skeptisme profesional auditor

Skeptisme profesional auditor merupakan suatu pikiran yang mempertanyakan dan waspada terhadap keadaan yang mengindikasikan kemungkinan adanya kesalahan penyajian, baik yang disebabkan kecurangan atau kesalahan (Jusup, 2014). Item-item dalam variabel skeptisme profesional menggunakan kuesioner dari penelitian Anggriawan (2014).

Tabel 2. Skeptisme Profesional

Indikator
Skeptisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.
Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.
Auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan.
Auditor harus memiliki independensi dan kompetensi dalam melaksanakan audit.
Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur.
Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.
Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh.
Auditor menerapkan sikap skeptisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada.
Auditor harus waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi.
Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki oleh auditor ketika melaksanakan audit.

Pengalaman auditor

Pengalaman auditor adalah auditor yang memiliki pengalaman dapat diasumsikan memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor yang belum memiliki banyak pengalaman (Bawono dan Singgih, 2010). Item-item dalam variabel pengalaman auditor menggunakan kuesioner dari penelitian Anggriawan (2014).

Tabel 3. Pengalaman Auditor

Indikator
Semakin lama menjadi auditor saya mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.
Semakin lama menjadi auditor saya dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membantu keputusan.
Semakin lama menjadi auditor saya dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan.
Semakin lama menjadi auditor saya mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.
Pengalaman membantu saya dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional.
Banyak tugas audit membuat saya membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.
Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat saya dalam proses penyelesaian pekerjaan.
Banyaknya tugas yang saya hadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.
Banyaknya tugas yang saya terima dapat memacu saya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat tanpa terjadi penumpukan tugas.
Auditor junior untuk mencapai kompetensinya dapat belajar dari pengalaman auditor senior.

Keahlian

Keahlian adalah suatu kemampuan atau ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor. Semakin tinggi keahlian yang dimiliki seorang auditor dapat memberikan hasil audit yang berkualitas. Item-item dalam variabel keahlian menggunakan kuesioner dari penelitian Ningtyas dkk (2018).

Tabel 4. Keahlian

Indikator
Dibangku kuliah auditor memperoleh pengetahuan yang sangat berguna dalam proses audit.
Auditor memahami dan mampu melakukan audit sesuai standar akuntansi dan auditing yang berlaku.
Seiring dengan bertambahnya masa kerja auditor, keahlian auditing yang dimiliki meningkat.
Dengan inisiatif auditor sendiri berusaha untuk meningkatkan penguasaan akuntansi dan auditing dengan membaca literatur.
Auditor selalu mengikuti pelatihan akuntansi dan audit yang dilaksanakan.

Tekanan waktu

Tekanan waktu merupakan suatu kondisi yang dimana seorang auditor mendapat tekanan dari tempatnya bekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Item-item dalam variabel tekanan waktu menggunakan kuesioner dari penelitian Anggriawan (2014).

Tabel 5. Tekanan Waktu

Indikator
Jika auditor mampu memanfaatkan waktu audit, maka temuan kecurangan akan lebih maksimal.
Perlu adanya pembatasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Batasan waktu dalam audit akan mempengaruhi dalam proses pendeteksian kecurangan.
Semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada auditor semakin cepat auditor mendeteksi kecurangan.

Beban kerja

Beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu yang dilakukan oleh seseorang. Semakin tinggi skor variabel dapat menunjukkan semakin berat beban kerja seorang auditor. Semakin tinggi skor variabel dapat menunjukkan semakin berat beban kerja seorang auditor. Item-item dalam variabel beban kerja menggunakan kuesioner dari penelitian Faradina (2016).

Tabel 6. Beban Kerja

Indikator
Auditor merasa beban kerja saat ini mempengaruhi kinerja auditor.
Ketika auditor memiliki banyak pikiran membuat auditor sulit untuk fokus terhadap pekerjaannya.
Pekerjaan yang auditor lakukan membebani auditor sewaktu-waktu ketika pekerjaan menumpuk.
Sebagai seorang auditor merasa terbatasnya waktu untuk mengaudit membuat <i>error</i> pada laporan keuangan dapat terjadi.
Auditor sebaiknya harus dapat membagi waktu dalam mengerjakan tugasnya.

Metode pengolahan dan analisis data

Pengujian data pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS 21. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data, yaitu statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji

heterokedatisitas. Model regresi linear berganda ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Pendeteksian Kecurangan

X1 : Skeptisisme profesional auditor

X2 : Pengalaman Auditor

X3 : Keahlian

X4 : Tekanan waktu

X5 : Beban Kerja

A : Konstanta

B : Koefisien regresi

E : error

2.5 Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan tabel hasil uji hipotesis:

Tabel 7. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22.617	4.191		5.396	.000
Skeptisisme Profesional Auditor	.250	.068	.272	3.658	.001
Pengalaman Auditor	.317	.098	.308	3.225	.003
Keahlian	.397	.156	.169	2.542	.017
Tekanan Waktu	-.414	.175	-.169	-2.367	.025
Beban Kerja	-.489	.170	-.211	-2.868	.008

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda:

$$\text{Pendeteksian Kecurangan} = 22,617 + 0,250X_1 + 0,317X_2 + 0,397X_3 - 0,414X_4 - 0,489X_5 + e$$

Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Nilai koefisien positif sebesar 0,250. Hal ini membuktikan skeptisisme profesional auditor dapat memberikan pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan dan mendukung hipotesis pertama yaitu skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasution dan Fitriyani (2012) yang membuktikan bahwa dengan semakin tingginya skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan lebih meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan apabila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan dengan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,003. Nilai koefisien positif sebesar 0,317. Hal ini membuktikan pengalaman auditor berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan yang terjadi dan mendukung hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) yang membuktikan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor yang dimiliki oleh seorang auditor akan membantu auditor lebih mudah dalam mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit.

Pengaruh Keahlian terhadap Pendeteksian Kecurangan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,017. Nilai koefisien positif sebesar 0,397. Hal ini membuktikan keahlian memiliki pengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dan mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa keahlian berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dkk (2018) sejalan dengan penelitian ini yang membuktikan keahlian berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Dengan ini semakin tinggi keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan memiliki nilai signifikan sebesar 0,025. Nilai koefisien negatif sebesar -0,414. Hal ini membuktikan tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dan sesuai dengan hipotesis keempat yaitu "Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan". Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sofie dan Nugroho (2018) yang membuktikan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan hal ini semakin tinggi tekanan waktu yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin menurun seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,008. Nilai koefisien negatif sebesar -0,489. Hal ini membuktikan beban kerja memiliki pengaruh negative terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dan sejalan dengan hipotesis kelima yang menyatakan bahwa "Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan". Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Helmayunita (2018) yang telah membuktikan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dihadapi oleh seorang auditor akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.6 Kesimpulan

Berdasarkan berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak atau tinggi pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka semakin mudah seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keahlian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak keahlian yang dimiliki auditor seperti pendidikan, pengetahuan dan pelatihan maka akan semakin mudah seorang auditor mendeteksi kecurangan atau salah saji. Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tekanan waktu yang diterima oleh seorang auditor maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak beban kerja yang dialami oleh seorang auditor maka akan semakin berkurang atau menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.7 Keterbatasan dan Saran Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu kurang maksimalnya dalam penyebaran kuesioner dikarenakan ada sistem WFH (*Work From Home*). Untuk peneliti selanjutnya disarankan dalam menyebar kuesioner perlu memilih waktu yang tepat agar dalam penyebarannya lebih maksimal atau perlu memperpanjang waktu penyebaran kuesioner yang dilakukan agar hasil datanya lebih maksimal, dan memperluas variabel yang belum ada pada penelitian ini yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Daftar Pustaka

- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud." *Jurnal Nominal* 3 (2): 102-114.
- Artha, Made Angga Parama, Nyoman Trisna Herawati, Nyoman Ari Surya. 2014. "Pengaruh Keahlian Audit, Konflik Peran dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment." *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 2 (1).
- Bawono, Icuk Rangga, dan Elisha Muliani Singgih. 2010. "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care dan

- Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 14 (2): 197-211.
- Faradina, Haura. 2016. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan." *JOM Fekon* 3 (1): 1235-1249.
- Faradiza, Sekar Akrom. 2018. "Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2 (1): 1-22.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. Standar Audit ("SA") 200 Paragraf 15. www.iapi-lib.com/spap/1/files/SA%20200/SA%20200.pdf
- Jusup, Al Haryono. 2014. "Auditing (Pengauditan Berbasis ISA) Edisi III, Yogyakarta: STIE Yogyakarta.
- Marks, Jonathan. 2012. "The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements." Crowe Horwarth LLP.
- Nasution, Hafifah, dan Fitriany. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal dan Prosiding SNA* 15: 1-22.
- Ningtyas, Indri., Harun Delamat, Emylia Yuniartie. 2018. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi* 12 (2): 113-124.
- Prasetyo, Sandi. 2015. "Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jom FEKON* 2 (1): 2.
- Purwanti, I Gusti Ayu Putu Della Sabrina, dan Ida Bagus Putra Astika. 2017. "Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21 (2): 1163-1167. doi: 10.24843/EJA.
- Sari, Yuli Eka, dan Nayang Helmayunita. 2018. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal Wahana Riset Akuntansi* 6 (1): 1173-1192.
- Sofie dan Nanda Afriandi Nugroho. 2018. "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 5 (1): 65-79. Doi: 10.25105/jat. V5i1.4844.

Vivianita, Alfa, dan Dian Indudewi. 2018. "Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi Oleh Pentagon Theory." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 20 (1): 1-15.

BAB 3

PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK, PENGALAMAN AUDITOR, DAN GENDER TERHADAP PENILAIAN RISIKO KECURANGAN

(Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020)

Abstract

This research aims to examine and obtain empirical evidence of the influence of forensic expertise, auditor experience, and gender on fraud risk assessment at DIY Inspectorate. The method used in this research is quantitative research. The data used in this research are primary data obtained through the distribution of questionnaires directly to auditors who work in DIY Inspectorate. The method of determining the sample was purposive sampling method. The total research data obtained are 45 respondents. The statistical method which is used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. The results show that forensic expertise, auditor experience, and gender have an effect on fraud risk assessment. Keywords: Forensic Expertise, Auditor Experience, Gender, Fraud Risk Assessment

3.1 Pendahuluan

Pesatnya perkembangan bisnis menyebabkan semakin tinggi persaingan di antara pelaku bisnis untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini dapat memicu kemungkinan terjadinya kecurangan dan pelanggaran yang akan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Sama halnya dengan apa yang terjadi pada sektor swasta, kasus kecurangan seperti korupsi, penggelapan aset, dan manipulasi laporan keuangan juga tidak terhindarkan oleh sektor publik.

Kecurangan yang sering terjadi di Indonesia, khususnya pada sektor publik atau pemerintah yaitu korupsi. Lemahnya akuntabilitas serta transparansi dari pemerintah dapat menjadi salah satu alasan banyak terjadi korupsi di Indonesia. Menurut hasil kajian dari ICW (Indonesian

Corruption Watch), kerugian negara yang terjadi selama 2018 yang diakibatkan karena korupsi adalah sebesar Rp 9,29 triliun (Rachman, 2019). Kasus kecurangan yang terjadi di lingkungan pemerintah, menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja para pejabat negara. Oleh karena itu, peran auditor di sini sangatlah penting. Auditor dapat membantu dalam mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi melalui proses-proses audit yang ada.

Penilaian risiko merupakan langkah awal yang dilakukan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Salah satu penilaian risiko yang dapat dilakukan adalah penilaian risiko kecurangan. Dengan melakukan penilaian risiko kecurangan menurut Zimbelman (1997), langkah tersebut merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh organisasi untuk meminimalisasi risiko kecurangan yang dapat terjadi. Penilaian risiko kecurangan akan meningkatkan atensi auditor terhadap tanda-tanda kecurangan.

Keahlian forensik merupakan keahlian di bidang forensik yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan. Auditor yang memiliki keahlian forensik diharapkan dapat menemukan kecurangan-kecurangan dengan mudah (Verwey and Asare 2016). Dalam melakukan kegiatan audit, pengalaman merupakan salah satu komponen penting karena dapat berpengaruh terhadap opini auditor. Penelitian Sanusi, dkk (2015) menjelaskan bahwa pengalaman audit yang berkaitan dengan kecurangan dapat membantu auditor dalam meningkatkan kemampuannya menilai risiko kecurangan.

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan sosial budaya (Puspitawati, H. 2012). Menurut Kushasyandita dan Januarti (2012) auditor perempuan memiliki sifat lebih detail, teliti, dan skeptis dibanding dengan auditor laki-laki. Syahputra (2019) menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat mengindikasikan akan terdapat perbedaan juga dari sisi kemahiran dan kinerja dalam melaksanakan tugasnya, sama halnya dengan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keahlian forensik, pengalaman auditor, dan gender terhadap penilaian risiko kecurangan yang dilakukan pada auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2 Literatur Review

3.2.1 Teori Atribusi

Pencetus teori atribusi, Fritz Heider (1958), menyatakan bahwa teori ini merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi pada dasarnya menjelaskan mengenai proses bagaimana untuk menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang, apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari dalam

diri seorang individu atau faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar individu. Teori Atribusi mengembangkan konsep cara-cara penilaian manusia yang berbeda, bergantung pada arti yang dihubungkan dengan perilaku tertentu.

3.2.2 Keahlian Forensik

Untuk memperoleh alat bukti yang kuat, diperlukan metode yang tepat yaitu salah satunya dengan menggunakan jasa auditor forensik (Hakim, 2014). Keahlian forensik merupakan gabungan antara kemampuan akuntansi dan investigasi seseorang yang digunakan untuk menghasilkan bukti-bukti yang diperlukan terkait dengan kemungkinan kesalahan, termasuk dengan pendeteksian atau pengungkapan kasus kecurangan yang nantinya akan digunakan dalam proses pengadilan (Verwey dan Asare, 2016).

3.2.3 Pengalaman Auditor

Kushasyandita dan Januarti (2012) menjelaskan bahwa pengalaman audit merupakan jam terbang seorang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Putra (2017) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi auditor berpengalaman juga dapat memberikan penjelasan yang akurat terhadap penemuannya dibandingkan auditor yang tidak berpengalaman. Selama melakukan audit, auditor harus dihadapkan dengan berbagai macam tugas agar dapat meningkatkan pengalaman mereka karena auditor yang berpengalaman umumnya cenderung lebih peka ketika mendeteksi kecurangan daripada auditor yang tidak berpengalaman.

3.2.4 Gender

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* disebutkan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Karakteristik unik yang ada dalam diri seorang laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi cara mereka dalam bersikap dan berperilaku terhadap suatu hal.

Auditor perempuan dan laki-laki memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda pada setiap individu. Menurut Kushasyandita dan Januarti (2012) auditor perempuan memiliki sifat lebih detail, teliti, dan skeptis dibanding dengan auditor laki-laki. Syahputra (2019) menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat mengindikasikan akan terdapat perbedaan juga dari sisi kemahiran dan kinerja dalam

melaksanakan tugasnya, sama halnya dengan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya.

3.2.5 Penilaian Risiko Kecurangan

Penilaian risiko merupakan tahap awal dalam proses audit berbasis risiko menurut Tuanakotta (2013). Dalam tahap awal ini, auditor melakukan pra penugasan, perencanaan audit, dan prosedur penilaian risiko di mana untuk menilai risiko salah saji (karena kecurangan dan/atau kesalahan) ditingkat laporan keuangan dan asersi. Menurut Arens, dkk (2014) penilaian risiko kecurangan merupakan sebuah proses menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan karena adanya kecurangan. Penilaian risiko kecurangan akan meningkatkan atensi auditor terhadap tanda-tanda kecurangan. Didukung dengan pernyataan Kummer, dkk (2015) jika penilaian risiko kecurangan dilaksanakan dengan baik dalam memahami bagian yang rentan terhadap kecurangan sebuah organisasi akan sangat terbantu.

3.3 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Keahlian Forensik terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Keahlian forensik merupakan gabungan antara kemampuan akuntansi dan investigasi seseorang yang digunakan untuk menghasilkan bukti yang diperlukan terkait dengan kemungkinan kesalahan, termasuk dengan pendeteksian atau pengungkapan kasus kecurangan yang nantinya akan digunakan dalam proses pengadilan (Verwey dan Asare, 2016). Dengan keahlian forensik yang dimiliki oleh seorang auditor, seorang auditor diharapkan dapat menggunakan keahliannya tersebut untuk melakukan pendeteksian kecurangan serta dapat mempermudah dalam menemukan indikasi adanya kecurangan.

Penelitian mengenai keahlian forensik dari Verwey dan Asare (2016) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keahlian forensik dapat meningkatkan efektivitas dalam menentukan penilaian dan tanggapan risiko kecurangan serta lebih banyak dalam menetapkan risiko kecurangan. Dari uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Keahlian forensik berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Kushasyandita dan Januarti (2012) menjelaskan bahwa pengalaman audit merupakan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Putra (2017) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi auditor berpengalaman dapat memberikan penjelasan

yang akurat terhadap penemuannya dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman.

Penelitian Sanusi, dkk (2015) menjelaskan bahwa pengalaman mengaudit yang berkaitan dengan kecurangan dapat membantu auditor dalam meningkatkan kemampuannya menilai risiko kecurangan. Dari uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H2: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan

Pengaruh Gender terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* disebutkan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Menurut Kushasyandita dan Januarti (2012) auditor perempuan memiliki sifat lebih detail, teliti, dan skeptis dibanding dengan auditor laki-laki. Syahputra (2019) menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat mengindikasikan akan terdapat perbedaan juga dari sisi kemahiran dan kinerja dalam melaksanakan tugasnya, sama halnya dengan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Kartikarini (2016) keseimbangan peran gender akan menghasilkan persepsi diri ke arah yang lebih baik, dengan demikian akan lebih tepat ketika membaca setiap peristiwa disekitarnya, termasuk mengenali gejala kecurangan. Dari uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Gender berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan

3.4. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampling adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat DIY dan auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun karena dianggap telah memiliki cukup waktu untuk beradaptasi dan mengenal lingkungan kerja.

Dipilihnya Inspektorat DIY sebagai objek penelitian karena Inspektorat memiliki tugas sebagai pengawas internal pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan tata kelola yang baik serta bebas fraud di lingkungan pemerintahan. Inspektorat provinsi juga memiliki jangkauan yang lebih luas serta tugas yang lebih kompleks dibandingkan dengan Inspektorat kota/kabupaten.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengirimkan kuesioner penelitian secara langsung kepada auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada para responden secara langsung.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penilaian risiko kecurangan. Penilaian risiko kecurangan merupakan sebuah tindakan pengendalian yang bermaksud untuk mencegah atau mendeteksi salah saji yang diakibatkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Item-item dalam variabel penilaian risiko kecurangan menggunakan kuesioner dari penelitian Rahmawati (2016).

Tabel 1. Variabel Penilaian Risiko Kecurangan

Indikator
Sebelum melaksanakan audit, auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien.
Ketertutupan pihak manajemen dapat berakibat sulitnya melakukan pendeteksian kecurangan.
Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi kualitas audit.
Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi.
Auditor harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan.
Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.
Mengidentifikasi atas faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian kecurangan.
Auditor harus dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi.
Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan.
Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan.
Auditor menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan.
Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi yang diperoleh.
Kondisi mental dan pengawasan kerja yang buruk merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan.

Variabel Independen

Keahlian Forensik

Keahlian forensik merupakan gabungan antara kemampuan akuntansi dan investigasi seseorang yang digunakan untuk menghasilkan bukti-bukti yang diperlukan terkait dengan kemungkinan kesalahan, termasuk dengan pendeteksian atau pengungkapan kasus kecurangan yang nantinya akan digunakan dalam proses pengadilan (Verwey dan Asare, 2016). Item-item dalam variabel keahlian forensik menggunakan kuesioner dari penelitian Bhasin (2013).

Tabel 2. Variabel Keahlian Forensik

Indikator
Ketika menghadapi kondisi yang tidak wajar, auditor forensik menggunakan keahlian analisis deduktifnya.
Memiliki kemampuan berpikir kritis penting bagi auditor forensik untuk mengevaluasi antara fakta dan opini.
Auditor forensik harus mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang tidak terstruktur.
Auditor forensik harus memiliki kemampuan fleksibilitas penyidikan dalam melakukan audit di luar ketentuan yang berlaku.
Keahlian analitik auditor forensik digunakan dalam memeriksa bukti yang seharusnya ada, bukan bukti yang telah ada.
Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan lisan.
Auditor forensik harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan tulisan.
Auditor forensik harus dapat memahami proses-proses hukum pidana dan perdata, sistem hukum, serta prosedur pengadilan.
Auditor forensik harus mampu untuk bersikap tetap tenang meskipun dalam situasi tertekan.

Pengalaman auditor

Menurut Kushasyandita dan Januarti (2012) pengalaman audit merupakan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Item-item dalam variabel pengalaman auditor menggunakan kuesioner dari penelitian Anggriawan (2014).

Tabel 3. Pengalaman Auditor

Indikator
Semakin lama menjadi auditor saya mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.
Semakin lama menjadi auditor saya dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.
Semakin lama menjadi auditor saya dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan.
Semakin lama menjadi auditor saya mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/ memperkecil penyebab tersebut.
Pengalaman membantu saya dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional.
Banyaknya tugas audit membuat saya membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikannya.
Kekeliruan dalam pengumpulan dan pemilihan bukti serta informasi dapat menghambat saya dalam proses penyelesaian pekerjaan.
Banyaknya tugas yang saya hadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.
Banyaknya tugas yang saya terima dapat memacu saya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat tanpa terjadi penumpukan tugas.
Auditor junior untuk mencapai kompetensinya dapat belajar dari pengalaman audit senior.

Gender

Dalam hal pemeriksaan, beberapa penelitian menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat sensitifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Syahputra (2019) menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat mengindikasikan akan terdapat perbedaan juga dari sisi kemahiran dan kinerja dalam melaksanakan tugasnya, sama halnya dengan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya. Item-item dalam variabel gender menggunakan kuesioner dari penelitian yang dilakukan oleh Tahar (2012).

Tabel 4. Variabel Gender

Indikator
Perempuan dianggap kurang mampu dalam hal pengambilan keputusan dan menduduki jabatan penting.
Pria lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis.
Pria memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan lebih tinggi dengan caranya sendiri dibanding wanita.
Pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinannya dalam memiliki ekspektasi untuk sukses karena sebagai auditor pria, mereka lebih memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan.
Budaya dan tradisi memposisikan wanita untuk membangun kerja domestik lebih banyak dan lama.
Wanita dianggap kurang berani mengambil risiko.

Metode Analisis Data

Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

Dimana:

Y : Penilaian Risiko Kecurangan

X1 : Keahlian Forensik

X2 : Pengalaman Auditor

X3 : Gender

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

e : *error*

Alat analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.5 Hasil Penelitian

Berikut adalah tabel hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig	Keterangan
1	Keahlian forensik berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan.	0,350	0,005	Didukung
2	Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan.	0,298	0,024	Didukung
3	Gender berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan.	0,275	0,034	Didukung

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi linier berganda:

$$\text{Penilaian Risiko Kecurangan} = 0,963 + 0,350X_1 + 0,298X_2 + 0,275X_3$$

Hasil olah data variabel keahlian forensik memiliki koefisien regresi 0.350 dan nilai sig 0.005 sehingga dapat disimpulkan variabel keahlian forensik berpengaruh positif signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Ketika semakin tinggi keahlian forensik yang dimiliki seorang auditor, hal tersebut akan mempengaruhi auditor dalam melakukan penilaian risiko kecurangan. Auditor yang memiliki keahlian tambahan dalam bidang forensik akan semakin mudah dalam menemukan bukti yang diperlukan terkait dengan kemungkinan kesalahan, termasuk dengan pendeteksian atau pengungkapan kasus kecurangan yang nantinya akan digunakan dalam proses pengadilan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Verwey dan Asare (2016) yang menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki keahlian forensik dapat meningkatkan efektivitas dalam menentukan penilaian dan tanggapan risiko kecurangan serta lebih banyak dalam menetapkan risiko kecurangan.

Hasil olah data variabel pengalaman auditor memiliki koefisien regresi 0.298 dan nilai sig 0.024 sehingga dapat disimpulkan variabel pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Seorang auditor yang berpengalaman dapat mengerjakan tugasnya dengan cepat dan tepat karena sudah sering dan terbiasa melakukannya. Auditor yang berpengalaman akan lebih mudah mendeteksi adanya kecurangan karena dengan asumsi tugas yang dilakukan berulang-ulang akan memberikan peluang untuk belajar dengan melakukan yang terbaik sehingga dapat mengetahui titik-titik rawan akan penyalahgunaan atau kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Sanusi, dkk (2015) yang menjelaskan bahwa pengendalian internal dan motif kecurangan berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan.

Hasil olah data variabel gender memiliki koefisien regresi 0.275 dan nilai sig 0.034 sehingga dapat disimpulkan variabel gender berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Adanya perbedaan sifat,

tingkah laku, peran, dan pola pikir antara laki-laki dan perempuan dapat mengindikasikan akan terdapat perbedaan pula dari sisi kemahiran dan kinerja dalam melaksanakan tugasnya, sama halnya dengan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya, dalam penelitian ini adalah tugas auditor dalam menilai risiko kecurangan. Sifat laki-laki yang dikenal objektif, berani, bertanggung jawab, dan independen, laki-laki dinilai lebih mampu dalam hal pengambilan keputusan, mendeteksi kecurangan, lebih berani mengambil risiko, dan mampu menduduki jabatan penting. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Perempuan juga dinilai mampu melakukan hal-hal tersebut layaknya seperti auditor laki-laki. Auditor perempuan dianggap memiliki ketelitian yang lebih tinggi, lebih cermat, lebih efisien dan efektif dalam menginvestigasi bukti-bukti audit. Hal ini diduga karena auditor perempuan memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan, cenderung lebih lengkap ketika memproses suatu informasi, dan memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru dibandingkan auditor laki-laki. Sehingga perbedaan karakteristik dan persepsi ini yang akan menentukan keputusan yang akan dibuat dan akan menyebabkan hasil pekerjaan yang berbeda pula antara auditor laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kartikarini (2016) yang menyatakan bahwa gender, keahlian, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3.6 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa keahlian forensik, pengalaman auditor, dan gender berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Keahlian forensik berpengaruh secara positif terhadap penilaian risiko kecurangan yang berarti semakin tinggi keahlian forensik yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin mudah juga seorang auditor dalam melakukan penilaian risiko kecurangan. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan yang berarti pengalaman mengaudit yang berkaitan dengan kecurangan dapat membantu auditor dalam meningkatkan kemampuannya menilai risiko kecurangan. Gender berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan. Tidak hanya laki-laki, namun perempuan juga dinilai mampu dalam hal pengambilan keputusan, mendeteksi kecurangan, berani mengambil risiko, dan mampu menduduki jabatan penting.

3.7 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan yang membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya sejumlah 45 auditor yang

bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum, perlu memperluas objek penelitian. Hasil dari penelitian kemungkinan akan menunjukkan hasil yang berbeda jika objek penelitian lebih banyak dengan wilayah yang lebih luas. Waktu penyebaran kuisisioner bertepatan dengan waktu auditor sedang sibuk bekerja dan sedang diberlakukannya WFH (*Work from Home*) atau kerja dari rumah karena sedang terjadi pandemi COVID-19 sehingga pengumpulan data kurang maksimal serta kurangnya pengawasan dalam pengisian kuisisioner. Data yang digunakan terbatas pada kuisisioner, di mana penelitian dengan metode kuisisioner sering menimbulkan bias.

Adapun saran dalam penelitian ini yang dapat digunakan untuk memperbaiki penelitian selanjutnya, disarankan dalam menyebar kuisisioner perlu memilih waktu yang tepat agar dalam penyebarannya lebih maksimal atau perlu memperpanjang waktu penyebaran kuisisioner yang dilakukan agar hasil datanya lebih maksimal, dan memperluas variabel yang belum ada pada penelitian ini yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Daftar Pustaka

- Anggriawan, E. F. 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY)." *Jurnal Nominal* 3: 101–116.
- Arens, A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 15th ed. USA: Pearson.
- Bhasin, D. M. 2013. "An Emperical Investigation of The Relevant Skills of Forensic Accountants: Experience of A Developing Economy." *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research* 1(2): 11–52.
- Hakim, Uminah. 2014. "Eksistensi Akuntansi Forensik dalam Penyelidikan dan Pembuktian Pidana Korupsi". *Jurnal Unnes*. ISSN: 2301-6744. 3 (1).
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Kartikarini, Nurrahmah. 2016. "Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)." Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Kummer, Tyge F., Singh Kishore, dan Best Peter. 2015. "The Effectiveness of

- Fraud Detection Instruments in Non-for-profit Organizations." *Managerial Auditing Journal* 30 (4/5): 435-455.
- Kushasyandita, RR, Sabrina., dan Indira Januarti. 2012. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisme Professional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta)." Banjarmasin: SNA XV.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Putra, T. A. P. 2017. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap Pendeteksian Fraud dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening pada Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Coopetition*, 1(1): 67-83.
- Rachman, Dylan Aprialdo. 2019. "ICW: Kerugian Negara akibat Korupsi pada 2018 Capai Rp 9,29 Triliun." Kompas.com
<https://nasional.kompas.com/read/2019/04/28/15294381/icw-kerugian-negara-akibat-korupsi-pada-2018-capai-rp-929-triliun>
- Rahmawati, Dewi. 2016 "Pengaruh Skeptisme Profesional, Integritas, Beban Kerja, dan Persepsi Narsisme Klien terhadap Penilaian Risiko Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sanusi, Zuraidah Mohd., dkk. 2015. "Effects of Internal Controls, Fraud Motives and Experience in Assessing Likelihood of Fraud Risk." *Journal of Economics, Business and Management*. 3 (2): 194-200.
- Syahputra, Briyan Efflin, dan Dekar Urumsah. 2019. "Deteksi Fraud Melalui Audit Pemerintahan yang Efektif: Analisis Multigrup Gender dan Pengalaman." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 19(1): 31-42.
- Tahar, Fahriah. 2012. "Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman terhadap Profesionalitas Auditor. Skripsi. " Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Audit Berbasis ISA (Internasional Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Verwey, Inez G.F., dan Stephen K Asare. 2016. "The Effect of Forensic Expertise and Time Pressure on Fraud Risk Assessment and Responsiveness." *AAA Forensic Accounting Research Conference*, 1-30.

Zimbelman, Mark F. 1997. "The Effect of SAS No. 82 on Auditor's Attention to Fraud Risk Factor and Audit Planning Decisions." *Journal of Accounting Research* 35: 75-97.

BAB 4

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI ATAS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi dari penelitian ini, yaitu diketahui bahwa keahlian forensik berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Oleh sebab itu, Inspektorat DIY dan Pemalang sebaiknya mengirim karyawan yang belum pernah mengikuti pelatihan forensik untuk mengikuti pelatihan forensik. Hal tersebut akan membantu mempermudah para auditor dalam melakukan penilaian risiko kecurangan dan mendeteksi maupun mencegah adanya kecurangan.

Penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian di seluruh Inspektorat di Indonesia dengan menggunakan google form dalam penyebaran kuesioner. Selain itu dapat menambah variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi kecurangan, misalnya kompleksitas tugas auditor atau variabel yang lain. Peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengkombinasikan penelitian dengan metode wawancara agar mendapatkan data yang lebih akurat.

1. Peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian, tidak hanya sekedar responden auditor yang bekerja di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi juga bisa dari instansi dan wilayah lain.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel yang mempengaruhi penilaian risiko kecurangan karena masih belum banyak penelitian yang membahas mengenai penilaian risiko kecurangan, seperti tekanan waktu, kompleksitas tugas, skeptisme profesional, dan lain sebagainya.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengkombinasikan penelitian dengan metode wawancara agar mendapatkan data yang lebih akurat.
4. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dalam menyebar kuesioner perlu memilih waktu yang tepat agar dalam penyebarannya lebih maksimal atau perlu memperpanjang waktu penyebaran kuesioner yang dilakukan agar hasil datanya lebih maksimal, dan memperluas variabel yang belum ada pada penelitian ini yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

